



**SAMBUTAN**  
**MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN**  
**PADA**  
**PERINGATAN HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA**

---

---

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syalom, Salam sejahtera bagi kita semua,

Oom swasti astu,

Saudara-saudara di seluruh penjuru tanah air yang saya hormati dan saya cintai.

Pertama-tama marilah kita persembahkan puji dan syukur kepada Tuhan YME seraya senantiasa mengharapakan Ridha Allah SWT, bahwa kita bisa dan akan terus memiliki kemampuan untuk mengatasi masa-masa sulit Pandemi COVID-19 sejak Maret 2020 yang lalu.

Hari ini, tanggal 5 Juni, diperingati sebagai Hari Lingkungan Hidup (HLH), yang diperingati oleh seluruh dunia, dan tahun

ini sesuai mandat PBB, puncak peringatannya dipusatkan di Pakistan. HLH ditetapkan oleh PBB sejak tahun 1974. Dan pada HLH ke-47 tahun ini diambil tema Restorasi Ekosistem.

Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan tahun 2021-2030 sebagai Dekade PBB Restorasi Ekosistem (UN Decade on Ecosystem Restoration). Rentang waktu ini dipilih berdasarkan literatur dan informasi dari berbagai ahli, yang menyebutkan bahwa dalam sepuluh tahun kedepan merupakan periode terpenting yang diperlukan untuk mencegah bencana akibat perubahan iklim, serta untuk menjaga keanekaragaman hayati. Dekade Restorasi Ekosistem juga untuk mencegah, menghentikan dan membalikkan degradasi ekosistem di seluruh dunia.

Dengan peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini, saatnya untuk dapat dilakukan penyesuaian berpikir dan bertindak, REIMAGINE - RECREATE- RESTORE. Inilah momen kita. Kita tidak bisa mengembalikan waktu. Tapi kita bisa menanam pohon, menghijaukan alam dan lingkungan, mengubah pola konsumsi, membersihkan sungai dan pantai, serta berbagai aktivitas positif lainnya dalam menjaga dan merawat lingkungan. Kita adalah generasi yang berdamai dengan alam.

Saudara-saudara di seluruh penjuru tanah air,

EKOSISTEM didefinisikan sebagai dinamika yang kompleks atas suatu komunitas tanaman, hewan dan mikroorganisme dan lingkungan nir-hayati yang berinteraksi sebagai unit yang berfungsi. Ekosistem menurut konsep dasarnya merupakan interaksi erat dan saling mempengaruhi antara sistem ekologi dan sistem sosial, membentuk Ekosistem. Ekosistem

merupakan tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Ekosistem mengandung ciri-ciri: (1) Adanya keterkaitan antar berbagai komponen pemanfaatan kawasan dan sumberdaya; (2) Adanya keterkaitan ekologis antar ekosistem/kawasan; (3) Pemanfaatan sumberdaya alam yang beragam (dan dapat menimbulkan berbagai konflik); (4) Wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat dengan preferensi yang berbeda; serta (5) Adanya sifat common property dan open access dari sumberdaya alam, termasuk pesisir dan laut.

Prinsip-prinsip dasar pendekatan ekosistem secara teori (Dalam Buku Introduction to Rural Planning, oleh GALLENT, et al, tahun 2008); meliputi: 1) Tujuan pengelolaan sumberdaya kehidupan semata-mata untuk kebutuhan masyarakat; 2) Pengelolaan didesentralisasikan pada unit terendah yang relevan atau di tingkat tapak; 3) Perlu mempertimbangkan adanya pengaruh terhadap ekosistem lain; 4) Ada manfaat potensial dan perlunya pemahaman bahwa pengelolaan ekonomi perlu dikoreksi dengan distorsi pasar yang mempengaruhi efek biologi, sehingga diperlukan insentif untuk mengembangkan konservasi, keragaman hayati dan penggunaan sumberdaya alam secara sustainable serta harus ada internalisasi biaya dan manfaat dalam ekosistem; 5) Memberikan prioritas pada fungsi dan struktur konservasi; 6) Ekosistem dikelola sebatas kemampuan daya dukungnya; 7) Dikelola dalam waktu dan ruang yang tepat; 8) Pengelolaan ekosistem harus diatur untuk jangka panjang; 9) Pengelolaan harus bisa mengenali perubahan yang tidak terhindarkan; 10)

Perlu mencari keseimbangan dan integrasi antara konservasi dan penggunaan keragaman hayati; 11) Perlu mempertimbangkan semua informasi termasuk keilmuan dan indigenous serta pengetahuan lokal, inovasi ataupun praktek; dan 12) Pendekatan sistem perlu melibatkan seluruh elemen masyarakat dan berbagai disiplin ilmu.

Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2021 mengusung tema “Ecosystem Restoration”. Tema tersebut sejalan dengan semangat dan langkah-langkah Indonesia dalam arti luas pengelolaan lingkungan dan kehutanan yang meliputi: 1) Restorasi dan rehabilitasi hutan dan kawasan guna mendukung upaya mengatasi krisis perubahan iklim; 2) Memastikan pengelolaan konservasi dan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan; 3) Sebagai bagian dari upaya dalam pemulihan ekonomi nasional melalui kegiatan padat karya, penanaman serta rehabilitasi mangrove dan restorasi gambut; 4) Restorasi hutan untuk mengatasi krisis lingkungan elemen udara, air dan tanah/tutupan lahan; serta 5) Restorasi kelembagaan pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan, dalam hal nilai-nilai, kebijakan, pendekatan, program, pembiayaan, dan teknis operasional berdasarkan kebutuhan lapangan dan utamanya untuk tujuan menjaga segenap tumpah darah dan bangsa serta memajukan kesejahteraan umum, selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam upaya ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian dan keadilan.

Secara praktis, restorasi ekosistem dilakukan oleh pemerintah dalam kurun waktu 2015-2021 saat ini, berupa pemulihan lahan dengan total area tidak kurang dari 4,69 juta ha lahan dipulihkan termasuk gambut dan mangrove, dengan tujuan

untuk peningkatan produktivitas ekosistem hutan dan lahan yang terdegradasi.

Restorasi ekosistem juga dilakukan melalui bentuk Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Restorasi Ekosistem (IUPHHK-RE), salah satu bentuk pengelolaan hutan alam bekas tebangan atau logged-over area (LOA). Restorasi Ekosistem dimaksudkan untuk mengembalikan suatu ekosistem hutan terdegradasi setelah dikelola dengan TPTI (Sistem Tebang Pilih dan Tanam Indonesia), kepada kondisi yang semaksimal mungkin mendekati keadaan semula (sebelum dieksploitasi) dalam hal komposisi dan kondisi biodiversitas.

Hal tersebut merupakan suatu perubahan paradigma pengelolaan hutan dari pengelolaan berorientasi penghasil kayu (timber management) kepada pengelolaan hutan berbasis ekosistem (menjadi landscape management). Saat ini tercatat sejumlah 16 unit manajemen Restorasi Ekosistem di hutan produksi dengan luas 622.861 Ha.

Unit manajemen restorasi ekosistem terdapat pada berbagai tipe ekosistem dengan proporsi prosentase menurut luasannya yaitu ekosistem hutan dataran rendah (24%), ekosistem hutan dataran tinggi (14%), ekosistem mangrove (2%), ekosistem gambut (59%), dan ekosistem rawa (1%). Pemerintah sedang terus memperbaiki format Restorasi ekosistem ini, dengan pendekatan multi-sistem, multi-usaha dan multi-benefit, baik bagi pengelola dan terutama bagi masyarakat, dan bagi lingkungan itu sendiri.

Pemerintah mendorong kegiatan kehutanan oleh masyarakat dan termasuk dunia usaha yang tidak lagi bersifat bisnis secara tunggal komoditas, seperti kayu misalnya, namun sudah harus

berupa multi-usaha, dan didorong untuk berkontribusi lebih besar dan lebih luas, berupa penguatan dan dukungan dalam mitigasi perubahan iklim, yakni penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Tentu harus dikelola dengan baik dan benar, sehingga dapat memberikan added value bagi pengelolaan kehutanan di Indonesia, menerapkan kesempatan dan peluang dalam kegiatan dan perizinan multiusaha, dengan insentif Nilai Ekonomi Karbon.

Keberhasilan pengelolaan secara terintegrasi ini akan sangat membantu dan dibutuhkan dalam upaya memenuhi kewajiban negara-negara anggota di dunia untuk turut menurunkan emisi GRK sehingga suhu bumi tidak boleh naik lebih dari 2 derajat Celsius dan sedapat-dapatnya ditahan sehingga tidak naik lebih dari 1,5 derajat Celsius. Kontribusi penurunan emisi GRK ini ditetapkan dalam NDC atau Nationally Determined Contribution.

Saudara-saudara di seluruh penjuru tanah air,

Kegiatan Restorasi Ekosistem pada berbagai platform, kebijakan, operasional dan implementasinya berperan sangat penting dalam penurunan emisi karbon (GRK) maupun peningkatan stok karbon.

Indonesia berkepentingan dalam agenda perubahan iklim karena kondisi geografis, klimatologis, demografis dan sosial ekonomi yang rentan, dengan berbagai resiko dari kejadian alam berupa banjir, longsor, kekeringan, kenaikan muka air laut serta kebakaran hutan, dan lain-lain yang merugikan

perekonomian, lingkungan, kesehatan dan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, kita terus secara tertib sejak kesepakatan Perjanjian Paris atau Paris Agreement akhir 2015 dan Ratifikasi dengan UU Nomor 16 Tahun 2016, melakukan langkah-langkah sesuai standar internasional, Sekretariat UNFCCC Indonesia mempersiapkan berbagai instrumen kerja pengendalian perubahan iklim dan membangun bersama masyarakat upaya-upaya di lapangan seperti pengembangan Program Kampung Iklim atau Proklim, dengan berlandaskan pada UUD 1945 Pasal 28 H dan Pasal 33 serta Peraturan Perundangan pelaksanaannya.

Indonesia sangat serius dalam upaya pengendalian perubahan iklim melalui pengendalian laju deforestasi, penghentian konversi hutan primer dan gambut, serta penurunan kebakaran hutan dan lahan serta rehabilitasi hutan dan mangrove, ekonomi sirkuler, pengembangan energi baru dan terbarukan, proklim dll. Dalam kaitan itu pula kebijakan pemerintah saat ini dan kedepan ialah mendorong dan untuk dapat memajukan pembangunan hijau, green economy, green energy untuk green industry serta bekerja sama dan kolaborasi dalam dan luar negeri, kemitraan global.

Indonesia cukup optimis dapat menyesuaikan diri, berketahanan iklim dengan kebutuhan masyarakat kita, menurut kondisi realistis, dengan upaya dan kerja keras luar biasa serta upaya-upaya keikut-sertaan swasta. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai Indonesia yang Hijau secara nyata dengan green economy dibutuhkan pendanaan yang sangat besar dan kemampuan teknologi yang sangat

baik, terutama dalam sektor energi dan industri. Kemampuan dan optimisme Indonesia sudah dibuktikan dengan keberhasilan capaian seperti antara lain rendahnya tingkat deforestasi di tahun 2020, yaitu 115 ribu Ha/tahun dibandingkan dengan dua-tiga tahun sebelumnya 400 ribu hektar/tahun dan di awal 2000-an hingga 2-3 juta hektar/tahun. Sektor Kehutanan akan mampu mencapai netral karbon di tahun 2030. Dan pada prospek lingkungan di sektor sampah juga sedang terus diupayakan penanganannya dengan sistem sampah menjadi sumberdaya dan dengan daur ulang serta ekonomi sirkular.

Sebagai arahan jangka panjang yang akan menjadi pedoman dalam implementasi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta komitmen NDC lima-tahunan selanjutnya, Indonesia secara realistis telah terus menerus mempelajari dan dengan berbagai pengalaman secara realitas, hingga saat ini sedang terus diupayakan untuk dapat betul-betul dicapai Indonesia Hijau tanpa emisi pada tahun 2060 atau mungkin juga bisa lebih awal lagi. Ini terkait sangat erat dari kebutuhan pembangunan kita yang harus ditopang oleh energi dan dalam hal kita mendapatkan dukungan investasi teknologi dan pembiayaan yang cukup besar maka pada sektor energi sudah akan dapat teratasi sebelum tahun 2060.

Tentu saja Indonesia berkepentingan pula untuk memberikan kontribusi terbaik dan bersama-sama negara-negara di dunia mencapai target upaya pengendalian perubahan iklim global, sebagaimana pembicaraan bersama Mr Alok Sharma, Presiden COP 26 di Glasgow Nopember mendatang, yang datang ke Jakarta pada 30 Mei hingga 1 Juni yang lalu.



Saudara-saudara di seluruh penjuru tanah air,

Hal yang tidak kalah penting dalam Restorasi Ekosistem dan ketahanan Iklim yang berkelanjutan adalah kesadaran dan kepedulian bersama dari seluruh elemen masyarakat. Demikian pula kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi yang masif dan sistematis menjadi keniscayaan untuk dijalankan semua pihak, baik pemerintah, pemerintah daerah, akademisi/ahli, dunia usaha, komunitas, LSM, dan komponen masyarakat lainnya.

Peringatan Hari Lingkungan Hidup 2021 menjadi momen penting bagi kita untuk terus menggugah, menumbuhkan, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian publik tentang ekosistem dan pengelolaannya secara optimal.

Melalui momentum Hari Lingkungan Hidup Sedunia ini, diharapkan dapat menambah semangat kita untuk senantiasa terus memperbaiki diri dalam berperilaku adil terhadap lingkungan.

Lingkungan yang sehat membutuhkan dukungan dan keterlibatan para pemangku kepentingan, khususnya di tingkat lokal, sehingga masyarakat berdaya dalam mengatur dan mengelola lahan tempat mereka dengan lebih baik. Pemberdayaan masyarakat berkontribusi memajukan solusi lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam restorasi ekosistem.

Selamat Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Semoga Allah SWT meridhoi semua upaya dan langkah kita dalam menjaga dan melestarikan ekosistem Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Om shanti shanti shanti om

Jakarta, 5 Juni 2021

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Nurbaya', written in a cursive style.

Dr. Ir. SITI NURBAYA, M.Sc